

Reorientasi Tradisi
**Perguruan Tinggi
Islam**



menuju **World Class
University**



UIN-Maliki Press 2014

Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam menuju World Class University

Tim Penulis

© UIN-Maliki Press 2014

Tim Penulis : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
Muh. Yunus
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc.MA
Muhammad In'am Esha
Mujtahid
Abdul Malik Karim Amrullah
Dr. Danial Hilmi, M.Pd
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
Dr. H. Halimi Zuhdy, M.Pd

Editor: Zaenal Habib., M.Hum
Ahmad Ghozi, M.A.

Design Layout: Robait Usman
Desin Cover: Robait Usman

UMP 14008
Cetakan I: 2014
ISBN 978-602-142604-3

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65144,
Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: uinmalikipress@gmail.com,
Website: <http://press.uin-malang.ac.id>

Daftar Isi

**PROSPEKTUS MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY :
Aksentuasi dan Kapabilitas UIN Maliki Malang Sebagai Pusat
Peradaban Islam Global** ✓

■ Oleh Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I ~ 1

**REORIENTASI KAMPUS MENUJU WORLD CLASS
UNIVERSITY: Belajar dari Sistem Pendidikan di India dan China** ✓

■ Oleh: Muh. Yunus ~ 19

**AMANAHA YANG SEMAKIN MENGGUNUNG (Tugas Berat UIN
Menuju World Class University)** ✓

■ Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc.MA ~ 45

**INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Refleksi
Filosofis dalam Kebijakan Perubahan Kelembagaan)** ✓

■ Muhammad In'am Esha ~ 55

**MEMBANGUN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM BEREPUTASI
DUNIA (Menggalang Prestasi dan Aksi UIN Maliki Malang Menuju
World Class University)** ✓

■ Mujtahid ~ 71

**UIN MALIKI MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY “Saatnya
Menjadi Rahmat Bagi Masyarakat Dunia”**



■ Abdul Malik Karim Amrullah 95

**MENEROPONG KESIAPAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY**



■ Oleh: Dr. Danial Hilmi, M.Pd 107

**SOLIDITAS KELEMBAGAAN MENUJU DESTINASI UTAMA
PENDIDIKAN ISLAM GLOBAL DALAM MENYONGSONG
WORLD CLASS UNIVERSITY**



■ Oleh: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. 117



INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Refleksi Filosofis dalam Kebijakan Perubahan Kelembagaan)

■ Muhammad In'am Esha

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Pendahuluan

Mengawali tahun 2013 ini, ruang publik perguruan tinggi Islam di Indonesia diramaikan dengan wacana internasionalisasi perguruan tinggi Islam.¹ Bahkan, Menteri Agama RI, Dr. H. Suryadharma Ali, M.Si. pada beberapa waktu lalu telah mencanangkan UIN Jakarta dan UIN Malang sebagai *pilot project* Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) yang diorientasi sebagai perguruan tinggi berkelas dunia (*world class university*).

Terlepas dari pro dan kontra yang menyertasi gagasan internasionalisasi PTIN tulisan ini akan memaparkan pandangan penulis berkenaan dengan internasionalisasi perguruan tinggi Islam ini. Secara sistematis dalam tulisan ini akan dibahas beberapa hal berikut: Apa Internasionalisasi Perguruan Tinggi, Mengapa Internasionalisasi, dan Bagaimana Internasionalisasi. Tulisan ini akan diakhiri dengan beberapa pemikiran tentang bagaimana UIN Maliki Malang seharusnya mengawal langkah-langkahnya menuju internasionalisasi.

1 Perguruan Tinggi Islam secara historis berdiri sejak terbitnya Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950 tentang Pembentukan Perguruan Tinggi Agama Islam. Lihat Prof. Umar Asasuddin Sokah, MA. "Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya" dalam Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

A. Apa itu Internasionalisasi Perguruan Tinggi?

Pada saat kita mendeskripsikan terminologi internasionalisasi perguruan tinggi (*internasionalisation of higher education*), sesungguhnya ada dua terma yang patut kita cermati. Pertama, terma internasionalisasi dan kedua, terma perguruan tinggi. Dua terma ini ada baiknya perlu kita kaji lebih lanjut untuk memberikan perspektif atas persoalan yang sedang kita bahas.

Pertama, terma internasionalisasi. Terma ini kalau dirunut asal-usul pembentukannya katanya terdiri atas inter, nasional, dan isasi. Kata “inter” biasa digunakan sebagai kata yang menunjuk pada hubungan timbal balik antara dua hal seperti kata *interfaith* kata ini menunjuk pada hubungan antar-iman atau antar kepercayaan. Bagaimana relasi antara pemeluk kepercayaan yang ada membuat relasi timbal balik yang dilandasi atas nilai-nilai dasar keimanan masing-masing. Demikian juga tatkala kata “inter” direlasikan dengan kata nasional (dari kata *nation* dalam bahasa Inggris) bisa dimaknai sebagai hubungan timbal balik antar bangsa. Oleh karena itu, tatkala kata ini dikasih akhiran “isasi” yang biasa dimaknai sebagai sebuah proses, maka terma “internasionalisasi” bisa dimaknai sebagai proses bagaimana sebuah bangsa menjalin hubungan timbal balik di antara bangsa-bangsa yang lain.

Menilik dari pemahaman semacam ini, maka tatkala kita menggunakan terma “internasionalisasi” hal ini mengandaikan beberapa hal: *pertama*, adanya semangat timbal balik dalam membangun relasi di antara dua bangsa. Hubungan timbal balik tersebut berada dalam sebuah kondisi kesejajaran di antara bangsa-bangsa yang menjalin relasi dengan semangat penghormatan, toleransi, dan semangat membangun komunikasi yang baik. *Kedua*, tatkala membangun relasi antar bangsa tentunya harus kita sebagai bangsa harus memiliki jati diri atau identitas diri sebagai wujud dari eksistensi atau keberadaan kita sebagai bangsa. Tatkala dalam membangun relasi tersebut eksistensi² kita hilang atau lebur,

2 Prof. Dr. N. Drijarkara SJ, *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1981, 61.

maka sesungguhnya yang terjadi bukanlah hubungan antar-bangsa tetapi peleburan bangsa. Internasionalisasi meniscayakan adanya keterjagaan masing-masing entitas dari bangsa-bangsa yang sedang menjalin hubungan relasional. *Ketiga*, adanya kesepahaman atau titik temu. Terjalannya hubungan antar-bangsa tentu meniscayakan adanya semangat kesepahaman dan dalam beberapa hal adanya “kesatuan pemahaman”. Hubungan antar-bangsa yang sesungguhnya terjadi dalam relasi-relasi timbal-balik dalam kesepahaman atau kesamaan kepentingan dengan tanpa menghilangkan eksistensi dari masing-masing pihak. *Keempat*, internasionalisasi sebagai sebuah proses meniscayakan adanya waktu. Menjalinkan hubungan relasional tidak bisa dilaksanakan secara *grusa-grusu*, tetapi harus melalui proses yang mendalam sehingga sebuah hubungan itu berlangsung dengan baik karena dibangun di atas fondasi yang kokoh.

Kedua, terma perguruan tinggi. Terkait dengan terma perguruan tinggi ini ada sesuatu yang menggelitik. Dalam pikiran saya, terma perguruan tinggi menjadi sesuatu yang “sakral” jika dibandingkan dengan istilah “pendidikan tinggi”. Saya katakan sakral karena secara filosofis kata perguruan ini memiliki makna yang mendalam. Terma “perguruan” dalam Bahasa Indonesia yang saat ini “rawan” untuk ditinggalkan berasal dari kata “guru” yang diserap dari Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Jawa yang adiluhung dan sudah semakin “langka” ini, kata “guru” muncul sebagai sebuah personifikasi atau sos ok yang patut di “gugu” dan “ditiru”. Model pembentukan kata semacam ini sangat lazim dalam Bahasa Jawa misalnya kita mengenal kata *tandur* berasal dari pemahaman kalau *tandang kudu mundur*, *bonek* dari pemahaman *bondo nekat*, *jimat* dari pemahaman *barang siji kudu dirumat*. Dalam bahasa Inggris kita juga ada kata *context* dari *condition and text*. Dalam bahasa Yunani juga ada, misalnya kata *philosophy* dari *philos* dan *sophos*.³

3 Tentang asal usul kata filsafat dalam bahasa Indonesia bisa dilihat dalam Titus, Harold H., dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, 11.

Makna Guru adalah sosok yang harus bisa *digugu lan ditiru*.⁴ Dua hal ini kalau kita analisis dalam konteks sosio historis merupakan inti dari ajaran kenabian (*prophetic*). Maksud dari kata “digugu” adalah bisa dipercaya atau amanah. Dan, amanah ini adalah salah satu dari prinsip dasar perilaku Nabi Saw. Karena perilaku yang amanah Nabi Saw mendapat gelar *al-Amin*, Artinya, orang yang bisa dipercaya. Demikian juga dengan kata *ditiru*. Kata ini identik dengan kata *uswatun hasanah*, suri tauladan yang baik. Ini juga bagian dari aspek penting dari keberadaan Nabi saw. *Laqadkana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah*. Hal inilah yang menurut saya kata ‘guru’ memiliki makna yang mendalam dari sekadar kata pendidikan tinggi. Perguruan tinggi, dengan demikian, sesungguhnya adalah sebuah institusi sosial yang tidak saja dihuni oleh sosok ‘guru’ tetapi juga melahirkan tradisi ‘keguruan’. Perguruan tinggi adalah sebuah ranah sosial yang lekat dengan semangat bagi kehadiran sosok-sosok yang patut di ‘*gugu lan ditiru*’. Hal ini adalah tugas berat sekaligus mulia bagi keberadaan sebuah perguruan lebih-lebih dengan embel-embel perguruan tinggi. Sebuah pertanyaan retorik bisa kita ajukan, sudahkan “perguruan-perguruan” kita, sudah mampu menghadirkan sosok “guru-guru” dalam ranah sosial kita saat ini?

B. Mengapa Perlu Internasionalisasi Perguruan Tinggi?

Lantas, kenapa perguruan tinggi perlu melakukan internasionalisasi? Dalam pandangan saya, internasionalisasi adalah sebuah keniscayaan sejarah. Kalau kita merujuk pada sejarah perkembangan Islam jelas sekali tahapan sejarah yang dilalui oleh umat Islam. *Pertama*, adalah masa penanaman akidah. Masa-masa sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah adalah masa penanaman akidah Islamiyah. Ini adalah fase penanaman pandangan hidup Islam (*worldview*) sebagai pondasi dalam pembentukan masyarakat.

4 Dalam pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA Guru dalam tradisi Islam memiliki beberapa sebutan yaitu ustadz, muallim, mursyid, mudarris, murabbiy, dan muaddib. Lihat dalam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2010, 44.

Kedua, masa pembinaan masyarakat. Tatkala Nabi hijrah di Madinah merupakan fase pembinaan masyarakat baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Pasca hijrah ini banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam rangka memberikan solusi atas perikehidupan masyarakat Islam. *Ketiga*, masa internasionalisasi. Fase ini ditandai dengan masa umat Islam melakukan ekspansi wilayah ke luar Jazirah Arab. Islam berekspansi sampai ke Syiria, Mesir, bahkan sampai ke Andalusia.⁵ Mencermati fase-fase sejarah perkembangan Islam seperti di atas, sekali lagi, saya katakan bahwa internasionalisasi adalah sebuah keniscayaan. Ia adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sebuah bangsa pada saatnya pasti akan sampai pada fase untuk melakukan internasionalisasi. Demikian halnya dengan perguruan tinggi.

Setidaknya ada dua faktor mendasar yang mendorong perguruan tinggi harus melakukan internasionalisasi. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor pendorong internasionalisasi yang berasal dari dalam diri perguruan tinggi itu sendiri. Terdapat beberapa faktor internal yang mendorong perguruan tinggi melakukan internasionalisasi. Namun demikian, faktor internal dominan yang mendorong internasionalisasi adalah adanya kebutuhan untuk berkembang yang dapat kita sebut dengan *need for development* atau N-Dev. Laksana sebuah organ biologis, tatkala sel-sel embrio itu membelah secara terus menerus sehingga menjadi janin maka pada saatnya janin itu harus keluar dari rahim. Jika tidak, tentu akan sangat berbahaya bahkan bisa membawa kepada kematian. Keluar dari rahim adalah sebuah keharusan karena kebutuhan untuk perkembangan selanjutnya. Inilah hakikat dari N-Dev itu. Hal ini adalah sebuah keniscayaan karena ia adalah fitrah. N-Dev itu bergerak atas dasar *sunnatullah*. Demikian juga dengan sebuah organisasi. Atas dasar N-Dev inilah ia akan melakukan berbagai upaya “pembelahan” diri keluar dari zona yang sudah ada selama. Inilah hakikat dari dorongan internal internasionalisasi.

5 Muhammad In'am Esha, *Percikan Sejarah & Peradaban Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2011, 28.

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor pendorong internasionalisasi yang berasal dari luar perguruan tinggi. Faktor eksternal pada hakikatnya adalah hal-hal yang mendorong dan berpengaruh pada bekerjanya dimensi internal sebuah perguruan tinggi. Seperti halnya manusia bahwa ia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang tanpa asupan makanan yang sehat dan bergizi, karenanya makanan dan minuman adalah faktor eksternal yang penting bagi pertumbuhan manusia. Tanpa makanan dan minuman, dimensi internal manusia tidak dapat bekerja dengan baik. Demikian pula dengan faktor eksternal internasionalisasi perguruan tinggi. Hal yang terpenting dari faktor eksternal adalah faktor dinamika atau perubahan lingkungan eksternal perguruan tinggi (*environment dynamic or environment change*). Perubahan dan dinamika lingkungan perguruan tinggi bentuknya bermacam-macam dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dan dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Perubahan demi perubahan dalam lingkungan sekitar perguruan tinggi semacam inilah yang menjadi faktor penggerak timbulnya internasionalisasi. Di antara beberapa perubahan lingkungan yang mendorong internasionalisasi perguruan tinggi adalah keharusan interaksi perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain dalam skala yang lebih luas dan massif akibat perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi (TIKT). Hal inilah yang meniscayakan dunia saat ini menjadi satu dunia yang semakin “kecil dan dekat” atau yang biasa disebut dengan globalisasi.

Internasionalisasi adalah keniscayaan sejarah. Ia adalah fitrah. Ia adalah *sunnatullah*. Ibarat sebuah janin, sudah saat janin itu keluar rahim untuk mengenal dunia baru. “Janin-janin” itu adakalanya memang sudah waktunya untuk keluar rahim sehingga dengan mekanisme alamiah ia akan bisa melakukan dorongan keluar. Tetapi, adakalanya karena satu dan lain hal janin itu harus “dibantu” dan bahkan harus dilakukan “operasi”, karena jika tidak bisa membahayakan kondisi janin atau bahkan ibu yang mengandungnya. Demikian juga dengan

keberadaan perguruan tinggi. Saat ini sudah saatnya perguruan-perguruan tinggi yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam “rahim” harus keluar untuk mengenal dunia lain.

Bagaimana Internasionalisasi?

Lantas bagaimana internasionalisasi perguruan tinggi dilakukan? Sebagaimana yang telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa poin penting dari internasionalisasi adalah bagaimana sebuah bangsa mampu membangun hubungan relasional yang setara dan toleran dengan bangsa-bangsa lain dengan tetap mempertahankan pilar-pilar eksistensi bangsa itu sendiri. Kalau kita berpijak dari pondasi dasar internasionalisasi ini, maka tatkala perguruan tinggi hendak melakukan internasionalisasi tentu harus pula didasarkan pada pondasi dasar tersebut. Jika demikian, sebuah perguruan tinggi harus memiliki identitas diri yang kuat sehingga eksistensinya tidak “larut” dalam relasi antar-bangsa. Internasionalisasi bukanlah upaya memberangus kesejatan diri sebuah perguruan tinggi.

Sesuatu yang tidak seharusnya jika mengatas-namakan internasionalisasi sebuah perguruan tinggi menghilangkan atau kehilangan jati dirinya. Terlebih, internasionalisasi ini terjadi pada perguruan tinggi. Jangan atas nama internasionalisasi, “ruh” dan “spirit” perguruan tinggi sebagai institusi yang mengembangkan tradisi “digugu lan ditiru” menjadi hilang atau dihilangkan. Nilai-nilai adiluhung perguruan tinggi dinomorduakan dan bahkan disepelekan. Internasionalisasi perguruan tinggi oleh karena itu harus diasaskan pada pandangan hidup (*worldview*),⁶ nilai-nilai dasar, dan tradisi (budaya) yang dimiliki.

6 World view atau pandangan hidup sering juga diistilahkan dengan *weltanschauung* atau *weltansicht* (Jerman). Ninian Smart memaknai *worldview* sebagai kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral”. Hamid Fahmi Zarkasyi, “Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islamia* Tahun II No. 5 April-Juni 2005, 10.

Belajar dari internasionalisasi yang terjadi dalam tradisi Islam, tatkala umat Islam melakukan ekspansi ke luar, nilai-nilai Islam tetap kuat menjadi pondasi dalam menjalin hubungan relasional dengan bangsa lain. Nilai-nilai Islam inilah yang justru menjadi dasar dari proses adopsi, adaptasi dan kreasi dalam ranah sosial umat Islam pada saat itu. Dalam konteks pengembangan pengetahuan filsafat misalnya, umat Islam tidak serta merta mengadopsi tradisi filsafat Yunani yang saat itu luas berkembang di dunia. Dalam konteks internasionalisasi itu, nilai-nilai Islam justru menjadi alat untuk melakukan proses adaptasi dan seleksi terhadap pemikiran filsafat Yunani.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam melakukan internasionalisasi harus tetap menjaga nilai-nilai kebangsaan dan keislaman *ala* Indonesia. Internasionalisasi memang memungkinkan terjadinya proses “adopsi”, tetapi proses adopsi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki. Jangan sampai internasionalisasi menjadikan perguruan tinggi berperilaku sebagai “konsumen buta” atau “pengadopsi buta” terhadap hal-hal yang berasal dari luar. Jika hal seperti ini yang terjadi, maka hakikat internasionalisasi menjadi sesuatu yang tidak bermakna.

Selain persoalan nilai dan pandangan hidup yang harus menjadi bagian penting atau pondasi dalam proses internasionalisasi adalah sikap inklusif (*inclusive behavior*) sivitas akademika perguruan tinggi tersebut. Tidaklah mungkin terjadi proses hubungan timbal balik antar bangsa tatkala warganya bersifat tertutup (eksklusif). Belajar dari sejarah, tidak mungkin Islam bisa mengembangkan tradisi filsafat kalau umat Islam bersifat tertutup atau eksklusif. Kalau umat Islam eksklusif pastilah tidak akan melakukan proses adopsi keilmuan yang berasal dari luar Islam. Tetapi, kenyataannya berbeda. Inklusivitas umat Islam sangat luar biasa. Bahkan, antusiasme terhadap keilmuan baru difasilitasi oleh “Negara” dengan mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai sarana penerjemahan karya-karya klasik dengan melibatkan

ahli penerjemah secara lintas agama.⁷ Islam mengajarkan umatnya bersifat kosmopolit, terbuka, dan inklusif seperti halnya ajaran Islam yang memang diperuntukkan bagi semua umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Inilah modalitas nilai yang menjadikan umat Islam mampu menjadi pembangun peradaban dunia yang sangat besar.

Berdasarkan fakta sejarah demikian, internasionalisasi Islam selain didorong oleh pilar-pilar nilai dan sikap kosmopolit umat Islam, hal yang juga patut menjadi perhatian penting adalah bahwa adanya kebijakan (*policy*) negara yang mendukung program tersebut. Aksi negara dalam bentuk kebijakan sangat menentukan bagaimana geliat internasionalisasi tersebut. Pendirian *Baitul Hikmah* adalah contoh bagaimana dukungan "negara" sangat berperan dalam proses internasionalisasi pengetahuan dalam Islam. Demikian juga tatkala pemerintah Islam di Madinah mengambil kebijakan untuk berekspansi ke luar Jazirah Arab melalui pengiriman sejumlah ekspedisi ke beberapa lokasi.

Dengan demikian, internasionalisasi meniscayakan sekurang-kurangnya tiga hal yaitu: kristalisasi nilai-nilai dasar yang akan menjaga eksistensi sebuah bangsa, sikap inklusif, dan kebijakan yang mendukung proses internasionalisasi. Jika hal tersebut dikorelasikan dengan internasionalisasi perguruan tinggi di Indonesia, maka tidak hal tersebut harus menjadi perhatian kita sebagai bangsa yaitu: pengembangan nilai-nilai inklusivitas di kalangan sivitas akademika, revitalisasi, kristalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai dasar perguruan tinggi seperti keislaman dan keindonesiaan, dan yang terakhir adalah dukungan internasionalisasi dalam bentuk kebijakan publik (*public policy*).

Internasionalisasi UIN Maliki Malang

UIN Maliki Malang secara resmi didirikan berdasarkan SK Presiden No. 50/2004 tanggal 21 Juni 2014. Saat ini tengah berusia satu

7 Charles Michael Stanton. Pendidikan Tinggi dalam Islam. Jakarta: Logos, 1990, 95.

dasawarsa. Di usianya yang sepuluh tahun ini (2004-2014), UIN Maliki Malang telah menorehkan beberapa prestasi yang menarik seperti diperolehnya peringkat A dalam akreditasi institusi berdasarkan SK BAN PT Nomor: 32/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014. Hal ini merupakan prestasi yang sangat bagus sebagai modal institusional (*institutional capital*) menuju internasionalisasi perguruan tinggi. Perolehan peringkat A dalam akreditasi institusi ini merupakan bentuk penilaian pihak eksternal tentang keamanan sebuah perguruan tinggi secara institusional. Terlebih, tidak banyak perguruan tinggi di Indonesia yang memperoleh predikat A dalam akreditasi institusinya.

Tabel 1 Perguruan Tinggi Terakreditasi Institusi A

No.	Perguruan Tinggi	No.SK	Tgl.SK	Peringkat	Tgl. Daluwarsa
1	Institut Pertanian Bogor	067/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
2	Institut Teknologi Bandung	066/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
3	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	015/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
4	Universitas Airlangga	024/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
5	Universitas Andalas	039/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
6	Universitas Diponegoro	125/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/V/2013	24/05/13	A	24/05/18
7	Universitas Gadjah Mada	068/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
8	Universitas Gunadarma	029/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
9	Universitas Hasanuddin	079/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18

10	Universitas Indonesia	069/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
11	Universitas Islam Indonesia	065/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
12	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	032/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
13	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	126/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/V/2013	24/05/13	A	24/05/18
14	Universitas Kristen Petra	021/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
15	Universitas Muhammadiyah Malang	074/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
16	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	061/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013	21/02/13	A	21/02/18
17	Universitas Padjadjaran	013/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19
18	Universitas Sebelas Maret	016/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014	16/01/14	A	16/01/19

(Sumber: www.ban-pt.kemendiknas.go.id)

UIN Maliki Malang pada saat ini sudah mencanangkan untuk melakukan internasionalisasi. Dalam kaitannya dengan program internasionalisasi ini, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian.

Pertama, revitalisasi, kriticalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai dasar eksistensi perguruan tinggi Islam harus tetap menjadi prioritas nilai dalam melakukan internasionalisasi. Nilai-nilai dasar inilah yang akan menjaga keberlangsungan eksistensi atau jati diri UIN Maliki

Malang sebagai perguruan tinggi Islam tatkala melakukan hubungan relasional antar-bangsa di dunia.

Kedua, pengembangan semangat inklusivitas keilmuan harus senantiasa dijaga. Inklusivitas keilmuan menjadi keniscayaan tatkala sivitas akademika UIN Maliki Malang ingin menjadi garda depan dalam pengembangan keilmuan di kancah global. Seorang ilmuwan harus senantiasa mau belajar hasanah keilmuan dari mana pun sebagai “bahan baku” pengembangan keilmuannya. Meskipun satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa seorang ilmuwan tidak boleh “meniru buta” atas produk keilmuan dari bangsa lain. Keilmuan lain tidak lebih sebagai “bahan baku” yang harus diadopsi dan diadaptasi berdasarkan nilai-nilai yang kita miliki untuk selanjutnya dihadirkan dalam bentuk kreasi baru. Hal inilah tidak mungkin terjadi kalau tidak ada sikap terbuka atau inklusif. Jargon *undhur ma qala wala tandhur man qala* adalah filosofi dasar inklusivitas dalam proses keilmuan.

Ketiga, internasionalisasi adalah *gawe* besar. Karena itu, aktivitas ini harus merupakan usaha sadar dan melembaga. Di sinilah kebijakan (*policy*) harus ambil peran penting. Kebijakan adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Seperti yang dikatakan oleh Thomas R. Dye kebijakan adalah ‘*what governments do, why they do it, and what difference it makes*’.⁸ Kebijakan internasionalisasi merupakan usaha sadar dan melembaga yang dirancang, diimplementasikan, dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan. Kebijakan dalam hal perencanaan, misalnya, dari sekian indikator menuju kampus internasional UIN Maliki Malang memilih yang mana. Ini tentu perlu kebijakan sehingga proses pemilihan semacam ini memiliki legitimasi yang kuat.

Terkait dengan hal tersebut, UIN Maliki Malang berkenaan dengan ancangan dasar internasionalisasinya mengikuti indikator

8 Thomas R. Dye. *Policy Analysis*. Alabama: University of Alabama Press, 1976, 1. Lihat juga Prof. Dr. H. Solichin Abdul Wahab, MA., Ph.D., *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press, 2008, 4.

yang dibuat oleh *Times Higher Education Ranking (THE Ranking)*. Ada beberapa indikator yang bisa dijadikan pedoman dasar dalam pengembangan internasionalisasi perguruan tinggi sebagai tabel berikut:

Tabel 2 Indikator Penilaian menurut *THE Ranking*

No	Indicators	Weight
1	Research: Volume, Income, and Reputation	30%
	<ul style="list-style-type: none"> a. Peer-Reviewed Journals Indexed by Thomson Reuters --- 9% b. University research income --- 9% c. Academic- Reputation Survey --- 12% 	
2	Citation: Research Influence	30%
	<ul style="list-style-type: none"> a. Academic journals indexed by Thomson Reuters --- 30% 	
3	Teaching: The Learning Environment	30%
	<ul style="list-style-type: none"> a. Academic Reputation Survey --- 10% b. Staff to Student ratio --- 6% c. The Ph.D. to Bachelor's ratio --- 3% d. Proportion of Postgraduate research students --- 8% e. Institutional income scaled against academic staff numbers ---3% 	
4	International Outlook: People, Research	7,5%
	<ul style="list-style-type: none"> a. Ratio of International to domestic students ---2,5% b. Ratio of International to domestic staff --- 2,5% c. Research journal publications with international co-author ---2,5% 	
5	Industry Income: Innovation	2,5%
	<ul style="list-style-type: none"> a. Reinforce industry with innovation, inventions, and consultancy ---2,5% 	

(Sumber: UIN Maliki Malang Menuju WCU, 2014)

Kalau UIN Maliki Malang telah menetapkan indikator seperti yang dibuat oleh THE *Ranking*, maka sudah semestinya seluruh sumberdaya harus di fokuskan untuk mencapai target sebagaimana dalam THE *Ranking* tersebut. Hal semacam ini tentu perlu kebijakan yang holistik dan komprehensif. Kalau kita cermati, tabel di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa peran penelitian seolah menyelimuti di hampir kelima indikator. Pada indikator penilaian pertama sudah jelas sekali peran penelitian. Demikian juga dengan indikator kedua tentang sitasi yang tidak lain untuk mengukur pengaruh penelitian yang kita hasilkan. Indikator ketiga meskipun tidak secara langsung, peran penelitian menjadi penting karena bagaimana mendorong dosen untuk melakukan studi lanjut (S3) dan hal itu tentu mengandalkan riset dalam penyelesaiannya. Indikator keempat dan kelima dengan jelas menggambarkan pentingnya penelitian yang kemudian hasil-hasilnya tidak hanya bisa dipublikasikan di jurnal internasional tetapi juga dapat bermanfaat dalam bidang industri.

Melalui kebijakan formal misalnya dengan penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama, misalnya akan menjadikan internasionalisasi menjadi program besar yang memiliki sandaran formal yang jelas. Kebijakan formal semacam ini menjadi penting karena internasionalisasi adalah program yang memakan waktu yang panjang dan bukan program yang sifatnya sporadis dan incidental. Selain payung hukum formal yang harus diperjuangkan dalam upaya internasionalisasi perguruan tinggi Islam ini, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kebijakan-kebijakan yang mendukung program ini. Secara umum, kita dapat membagi kebijakan institusional ini menjadi dua bagian besar saja, yaitu: kebijakan internasionalisasi akademik dan kebijakan internasionalisasi non-akademik.

Kebijakan internasionalisasi akademik mencakup tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga matra ini harus menjadi konsen dalam proses internasionalisasi. Sedangkan, kebijakan

internasionalisasi non-akademik mencakup aspek manajerial, tenaga pendidik dan kependidikan, lembaga penunjang akademik, pengembangan bakat dan minat mahasiswa, dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Penutup

Internasionalisasi pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan institusi dalam konteks perubahan sosial. Internasionalisasi merupakan upaya untuk melakukan perubahan secara institusional yang diharapkan menuju arah yang lebih baik. Dalam proses internasionalisasi semacam ini ada baiknya kita ingat pernyataan Gilley and Maycunich⁹ bahwa pijakan filosofis yang kuat dan sinergi atas beragam sumberdaya (*capitals*) adalah sebuah keniscayaan dalam proses transformasi menuju internasionalisasi sebuah perguruan tinggi. Hal inilah yang patut menjadi renungan kita bersama. *Wallahua'lambishawwab*.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, Solichin. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press.
- Drijarkara , 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Dye. Thomas R.. 1976. *Policy Analysis*. Alabama: University of Alabama Press
- Esha, Muhammad In'am. 2011. *Percikan Sejarah&Peradaban Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. 2005. "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam" dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islamia Tahun II No. 5 April-Juni.

9 Jerry W Gilley and Ann Maycunich. *Beyond the Learning Organization*. New York: Perseus Books, 2000, 21.

- Gilley, Jerry W and Ann Maycunich. 2000. *Beyond the Learning Organization*. New York: Perseus Books, 2000.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sokah, Umar Asasuddin. 2000. "Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya" dalam *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Stanton, Charles Michael. 1990. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: Logos.
- Titus, Harold H., dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- UIN Maliki Malang Menuju WCU, 2014
- www.ban-pt.kemendiknas.go.id diakses pada 7 Mei 2014 jam 14.00.